



REPRESENTASI DUKUNGAN SOSIAL PADA PENYINTAS

KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM *DEAR NATHAN*:

THANK YOU SALMA (2022)

SKRIPSI

Oleh

Nama : Violin Claudia Arnaldo

NIM : 20180400018

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

2022



REPRESENTASI DUKUNGAN SOSIAL PADA PENYINTAS

KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM *DEAR NATHAN*:

THANK YOU SALMA (2022)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh

Nama : Violin Claudia Arnaldo

NIM : 20180400018

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Mass Media*

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

2022



SURAT REKOMENDASI KELAYAKAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Galuh Kusuma Hapsari, S.Si, M.I.Kom

Jabatan : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Menerangkan bahwa,

Nama : Violin Claudia Arnaldo

NIM : 20180400018

Fakultas : Sosial dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Representasi Dukungan Sosial Pada Penyintas Kekerasan Seksual
Dalam Film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022)

Dinyatakan layak untuk mengikuti sidang skripsi

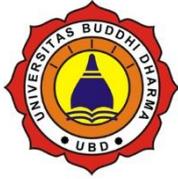
Tangerang, 15 Agustus 2022

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dosen Pembimbing

Galuh Kusuma Hapsari, S.Si, M.I.Kom
NIDN : 0401018307

Suryadi Wardiana, M.I.Kom
NIDN : 0411118205



LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Judul Tugas Akhir : Representasi Dukungan Sosial Pada Penyintas Kekerasan

Seksual Dalam Film *Dear Nathan: Thank You Salma*

(2022)

Nama : Violin Claudia Arnaldo

NIM : 20180400018

Fakultas : Sosial dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah disetujui proposal skripsinya dan layak melaksanakan sidang skripsi.

Tangerang, 15 Agustus 2022

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dosen Pembimbing

Galuh Kusuma Hapsari, S.Si, M.I.Kom

NIDN : 0401018307

Suryadi Wardiana, M.I.Kom

NIDN : 0411118205



LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Violin Claudia Arnaldo
NIM : 20180400018
Fakultas : Sosial dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : Representasi Dukungan Sosial Pada Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022)

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sastra Satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 2 September 2022

Dewan Penguji

1. Ketua Penguji : **Hot Saut Haloman, S.Pd., M.Hum**
NIDN : 0320046101
2. Penguji 1 : **Irpan Ali Rahman, S.S., M.Pd.**
NIDN : 0405027807
3. Penguji 2 : **Adrallisman, S.S., M.Hum**
NIDN : 0427117501

Tanda Tangan

Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora

Universitas Buddhi Dharma

Dr. Lilie Suratminto, M.A.

NIDN 8875430017

SOSIAL DAN HUMANIORA

PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas Akhir ini adalah karya saya sendiri, dan dari semua sumber baik yang dikutip, maupun yang telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Violin Claudia Arnaldo

NIM : 20180400018

Tanda Tangan :



Tanggal : 15 Agustus 2022



ABSTRAK

Representasi Dukungan Sosial Pada Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022)

Fenomena penggunaan Film sebagai alat komunikasi dalam penyampaian suatu pesan kepada khalayak luas telah sering dijumpai saat ini. Pesan tersebut direpresentasikan ke dalam tanda-tanda yang ada pada adegan atau alur cerita dalam film. Pesan yang biasanya di representasikan beragam, salah satunya mengenai isu atau permasalahan sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat. Kekerasan seksual menjadi topik isu sosial yang belakangan ini sering diperbincangkan dan di representasikan ke dalam suatu film. Kekerasan seksual merupakan perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, seseorang yang dapat mengakibatkan penderitaan psikis maupun fisik. Di Indonesia sendiri tercatat ada sekitar 300 ribu kasus kekerasan seksual yang terjadi di tahun 2021. Kekerasan seksual tersebut tidak hanya banyak terjadi di ranah personal atau dalam suatu rumah tangga saja. Terdapat juga kasus kekerasan seksual yang terjadi di tempat pendidikan, seperti sekolah atau universitas. Namun masyarakat masih kurang memberikan perhatian terhadap kasus kekerasan tersebut, dan juga kepada para penyintas. Untuk itu salah satu film asal Indonesia yaitu film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022) mencoba menggambarkan bagaimana pentingnya dukungan kepada penyintas kekerasan seksual. Film ini menceritakan seorang mahasiswi yang mendapat kekerasan seksual dari salah satu teman kampusnya. Terdapat beberapa bentuk dukungan kepada penyintas kekerasan seksual yang di representasikan kedalam film ini, untuk itu peneliti menjadikan film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022) sebagai objek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi dukungan sosial pada penyintas kekerasan seksual dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022) menggunakan metode Analisis Semiotika Roland Barthes melalui dua tahap signifikasi. Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, dengan pendekatan penelitian kualitatif. Dari penelitian ini, ditemukan hasil bahwa ditemukan ada 4 bentuk dukungan sosial yang di representasikan ke dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022), yaitu; 1) Dukungan Emosional berupa ungkapan kepedulian dan empati; 2) Dukungan Informatif berupa nasehat; 3) Dukungan Penghargaan berupa apresiasi dan pujian; 4) Dukungan Instrumental berupa jasa.

Kata kunci: Representasi, Semiotika, Dukungan Sosial, Kekerasan Seksual

ABSTRACT

Representation of Social Support Of Sexual Violence Survivor In The Film Dear Nathan: Thank You Salma (2022)

The phenomenon of using film as a communication tool in delivering a message to a wide audience has often been encountered today. The message is represented in the signs that exist in the scene or storyline in the film. Messages that are usually represented are various, one of which is about social issues or problems that occur in people's lives. Sexual violence has become a topic of social issue that has recently been discussed and represented in a film. Sexual violence is an act that demeans, insults, harasses a person that can cause psychological or physical suffering. In Indonesia alone, there are around 300 thousand cases of sexual violence that occurred in 2021. This sexual violence does not only occur in the personal realm or in a household. There are also cases of sexual violence that occur in educational settings, such as schools or universities. However, the community still pays less attention to cases of violence, and also to the survivors. For this reason, an Indonesian film, *Dear Nathan: Thank You Salma (2022)* tries to illustrate how important it is to support survivors of sexual violence. This film tells the story of a college student who gets sexual violence from one of her college friends. There are several forms of support for survivors of sexual violence that are represented in this film, for that the researcher makes the film *Dear Nathan: Thank You Salma (2022)* as the object of research. The purpose of this study was to determine the representation of social support for survivors of sexual violence in the film *Dear Nathan: Thank You Salma (2022)* using Roland Barthes' Semiotic Analysis method through two stages of significantion. This research paradigm uses constructivism paradigm, with a qualitative research approach. From this study, it was found that there were 4 forms of social support represented in the film *Dear Nathan: Thank You Salma (2022)*, namely; 1) Emotional support in the form of expressions of concern and empathy; 2) Informative support in the form of advice; 3) Appreciation Support in the form of appreciation and praise; 4) Instrumental support in the form of services.

Keywords: Representation, Semiotics, Social Support, Sexual Violence

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Skripsi ini dibuat dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari pembaca akan sangat membantu untuk perbaikan di masa yang akan datang. Dalam penyusunan Skripsi ini pun tentunya tidak luput dari hambatan dan kesulitan. Namun berkat dukungan, serta dorongan semangat dari orang-orang terdekat, peneliti mampu menyelesaikan Penelitian ini.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Limajatini.SE., M.M., BKP, selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
2. Dr. Lilie Suratminto, M.A., selaku Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora.
3. Galuh Kusuma Hapsari, S.Si, M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Suryadi Wardiana, M.I.Kom., selaku Dosen pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang sudah memberikan ilmu, bimbingan dan kesabaran yang sangat tinggi dalam menghadapi segala kekurangan peneliti dalam mengerjakan penelitian ini.
5. Orang Tua dan sanak saudara yang telah memberikan dorongan serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini

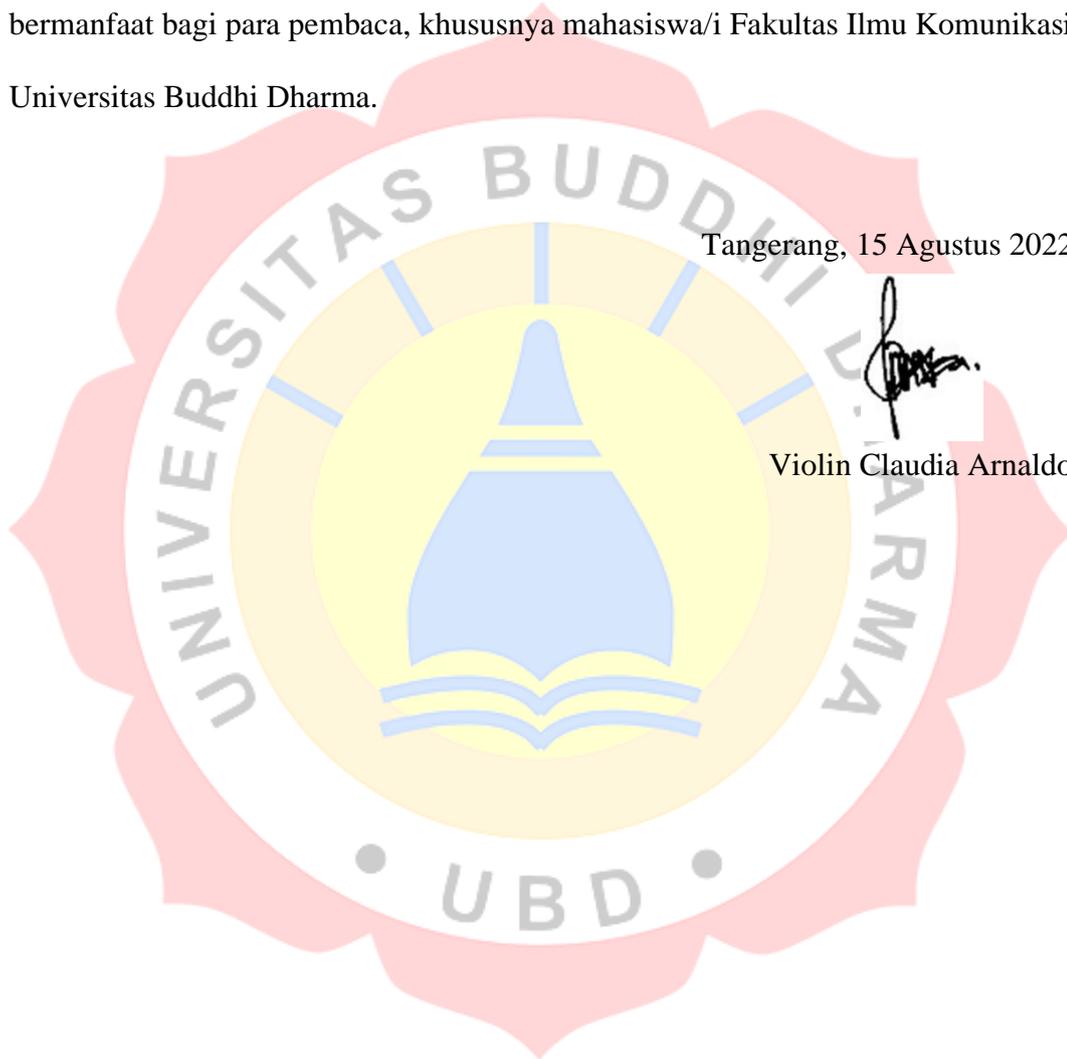
6. Charly Christian selaku teman dekat yang selalu memberikan support kepada peneliti selama menyusun penelitian ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang sudah disebutkan namanya diatas maupun yang belum disebutkan. Penulis dengan terbuka menerima segala kritik dan saran yang diberikan. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya mahasiswa/i Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 15 Agustus 2022



Violin Claudia Arnaldo



DAFTAR ISI

SURAT REKOMENDASI KELAYAKAN TUGAS AKHIR	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Aspek Teoritis	6
1.4.2 Aspek Praktis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Kajian Penelitian Terdahulu	8
2.2 Kerangka Teoritis.....	11
2.2.1 Komunikasi Massa	11
2.2.2 Film.....	14
2.2.3 Kekerasan Seksual.....	19
2.2.4 Dukungan Sosial.....	21
2.2.5 Representasi.....	23
2.2.6 Analisis Semiotika Roland Barthes	25
2.3 Kerangka Pemikiran.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1 Paradigma Penelitian	33

3.2 Pendekatan Penelitian	37
3.3 Metode Penelitian	37
3.4 Subjek/Objek Penelitian.....	38
3.4.1 Objek Penelitian	38
3.4.2 Subjek Penelitian	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.5.1 Data Premier	38
3.5.2 Data Sekunder	39
3.6 Teknik Analisis Data.....	40
3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian	41
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Hasil Penelitian	42
4.2 Pembahasan.....	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Adegan Nathan & Rebecca menyemangati Zanna	42
Tabel 4.2 Adegan teman Zanna mencegahnya untuk bunuh diri.....	46
Tabel 4.3 Adegan Zanna mendapat apresiasi atas keberaniannya	51
Tabel 4.4 Adegan massa membantu Zanna mendapatkan keadilan.....	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes, dalam Mythologies (1972:113)	30
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 4.1.....	42
Gambar 4.2.....	43
Gambar 4.3.....	43
Gambar 4.4.....	43
Gambar 4.5.....	46
Gambar 4.6.....	46
Gambar 4.7.....	46
Gambar 4.8.....	47
Gambar 4.9.....	47
Gambar 4.10.....	47
Gambar 4.11.....	51
Gambar 4.12.....	51
Gambar 4.13.....	51
Gambar 4.14.....	52
Gambar 4.15.....	52
Gambar 4.16.....	55
Gambar 4.17.....	56
Gambar 4.18.....	56
Gambar 4.19.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penggunaan salah satu instrumen media massa yaitu Film, sebagai alat untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak luas sudah menjadi fenomena yang sering dijumpai di era modern saat ini. Penyampaian pesan dari individu kepada individu lain lebih dikenal sebagai suatu proses komunikasi. Sarah Trenholm dan Arthur Jensen (1996, dalam Wiryanto, 2004) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses di mana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran. Dalam prosesnya, komunikasi menggunakan sistem simbol linguistik, seperti sistem simbol verbal (kata-kata /secara langsung/tatap muka) dan nonverbal (melalui media lain seperti tulisan, oral, dan visual) (Karlfried Knapp, dalam Suprpto, 2009). Salah satu media yang sering digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi adalah media massa.

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian informasi, ide, dan sikap kepada banyak orang yang biasanya menggunakan suatu media massa, seperti radio, televisi, surat kabar, dan juga film (Suprpto, 2009). Film merupakan salah satu produk media massa berupa *audio visual* yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi suatu kesatuan utuh dan memiliki kemampun untuk menangkap realita sosial (Alfathoni & Manesah, 2020). Film dikatakan sebagai media massa karena film menggunakan saluran media sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak banyak yang dapat memberikan dampak tertentu (Vera, 2015). Film sendiri diciptakan dan dikembangkan sejak akhir abad ke 19 oleh Lumiere bersaudara asal Prancis.

Seiring dengan perkembangan film dan perubahan kebutuhan masyarakat, membuat kini film tidak hanya dijadikan sebagai sarana hiburan semata. Seperti yang disampaikan oleh Wahyuningsih (2019), film tidak hanya sekedar memiliki fungsi menghibur, namun juga memiliki fungsi lain, seperti fungsi edukatif dan informatif. Disisi lain, menurut Mudjiono (2011), Film memiliki nilai seni tersendiri yang diciptakan sebagai sebuah karya seni dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film memiliki keunikan, dimana film memiliki sifat persuasif yang dapat mempengaruhi masyarakat.

Untuk itu, dalam fungsinya sebagai sarana informatif, film digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan yang dirasa penting untuk diketahui masyarakat. Pesan yang digambarkan atau direpresentasikan ke dalam suatu film biasanya berupa tanda, baik melalui adegan, dialog, atau setting cerita. Hal itu dikarenakan, pada umumnya film dibangun dengan banyak tanda, didalam tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya memberikan efek yang diharapkan (Mudjiono, 2011). Menurut Benjamin (1999) Film menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan karena film mampu memberikan penggambaran paling nyata dan juga terbuka akan realitas kehidupan dari masyarakat.

Salah satu pesan yang cukup melekat dengan masyarakat adalah mengenai permasalahan sosial, yang untuk itu sering digambarkan ke dalam sebuah cerita film. Isi cerita dalam sebuah film biasanya tidak jauh berbeda dari kehidupan sehari-hari dari masyarakat (Mudjiono, 2011). Oleh karena itu, film yang menceritakan permasalahan sosial sangat mudah diterima oleh masyarakat yang notabene merupakan sosok makhluk sosial. Kekerasan seksual menjadi salah satu

permasalahan atau isu sosial yang belakangan ini sering menjadi bahan perbincangan dan menjadi topik dari sebuah cerita film.

Kekerasan seksual merupakan segala tindakan atau perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, menyerang tubuh dan/atau fungsi reproduksi seseorang yang dapat mengakibatkan penderitaan psikis maupun fisik seseorang, termasuk hal yang mengganggu kesehatan reproduksi dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riser, dan Teknologi, 2022). Di Indonesia, kekerasan seksual bukanlah hal yang jarang didengar, namun disisi lain masih dianggap sebagai hal yang tabu dan seringkali terabaikan. Hal itu kemungkinan didasari oleh budaya masyarakat Indonesia yang agamis, sehingga muncul anggapan bahwa kekerasan seksual tidak mungkin terjadi di dalam kehidupan masyarakat yang religius.

Komnas Perempuan dalam Catatan Tahunan tentang Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2021, mencatat ada 338.496 kasus kekerasan seksual yang terjadi kepada perempuan Indonesia sepanjang tahun 2021. Tercatat juga ada sebanyak 335.399 kasus kekerasan yang terjadi di ranah personal, 3.045 kasus di ranah publik dan 52 kasus di ranah negara. Di sisi lain, SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) mencatat ada 25.210 kasus kekerasan seksual yang terjadi di tahun yang sama, dengan 21.753 korbannya merupakan perempuan (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>). Dari sekian banyak kasus yang tercatat, jika dilihat dari lokasi terjadinya, kekerasan seksual tidak hanya dapat terjadi di ranah personal saja, seperti kekerasan dari pasangan atau orang terdekat, kekerasan juga dapat terjadi di ruang publik. Ruang publik disini termasuk di

dalamnya adalah tempat pendidikan, seperti sekolah atau perguruan tinggi atau universitas.

Dari catatan yang sama yang dikeluarkan oleh Komnas Perempuan di tahun 2021, ada sebanyak 1.772 kasus kekerasan yang terjadi di ranah publik, dan 213 kasus diantaranya terjadi di tempat pendidikan. Data tersebut sangatlah miris, dimana tempat yang seharusnya menjadi tempat untuk menimba ilmu, justru menjadi tempat terjadinya suatu tindakan yang tercela seperti kekerasan seksual. Dari data-data tersebut, dapat dilihat bahwa kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia dapat dikatakan cukup memprihatinkan. Masyarakat seharusnya dapat bersikap lebih kritis dalam menghadapi kasus kekerasan seksual yang terjadi di sekitar kita, terutama perilaku kita kepada para penyintas. Masih banyak stigma negatif yang sampai saat ini masih berkeliaran di masyarakat terhadap para penyintas.

Stigma merupakan suatu keadaan dimana seseorang mendapatkan *labelling*, stereotip, dan pemisahan atau pengasingan serta mengalami diskriminasi (Anggraito, 2016). Menurut Campbell & Raja (1999, dalam Wulandari & Krisnani, 2021), bentuk menyalahkan korban dapat berupa tidak mempercayai cerita korban, menyalahkan korban, merendahkan tingkat keparahan serangan yang diterima, dan perlakuan tidak sesuai pasca tindakan kejahatan oleh pihak yang memiliki otoritas. Stigma tersebut menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap para penyintas, terutama dalam usaha mereka untuk mencari keadilan. Seperti yang tercatat pada website *Indonesia Judicial Research Society* (2021), dari 1.586 responden yang merupakan kelompok penyintas kekerasan seksual, 57,3% diantaranya memilih

untuk tidak melaporkan kasus yang menimpa mereka. Dan faktor terbesar para korban untuk tidak melapor adalah karena rasa takut dan juga malu.

Untuk itu, penting bagi masyarakat mengetahui dan saling mengingatkan satu sama lain, seperti apa sikap yang patut dalam memperlakukan para penyintas kekerasan seksual. Seperti pesan yang coba disampaikan melalui salah satu film asal Indonesia yaitu, film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022). Film bergenre drama *romance* yang rilis pada 13 Januari 2022 ini, merupakan salah satu film Indonesia yang mengangkat salah satu topik atau isu sosial mengenai Kekerasan Seksual. Di samping cerita bertajuk romansa yang biasanya ada di dalam film drama, film ini juga mencoba mengingatkan para penontonnya mengenai kasus kekerasan seksual yang banyak terjadi di Indonesia belakangan ini, khususnya dalam lingkungan pendidikan yaitu perguruan tinggi atau universitas.

Selain itu terdapat juga pesan positif yang coba di representasikan ke dalam film ini. Pesan tersebut merupakan bentuk dukungan sosial terhadap penyintas kekerasan seksual. Dukungan sosial sendiri merupakan salah satu bentuk sikap positif yang dapat masyarakat tunjukkan kepada penyintas kekerasan seksual. Menurut, Cohen dan Wills (1985, dalam Bishop, 1994) dukungan sosial merupakan pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Dukungan sosial bagi para penyintas dapat membantu mereka dalam mencari keadilan yang seharusnya mereka dapatkan.

Atas dasar itulah penulis merasa bahwa film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022) penting untuk menjadi objek penelitian. Karena terdapat pesan-pesan positif berupa informasi mengenai dukungan sosial terhadap penyintas kekerasan seksual yang penting untuk di ketahui oleh masyarakat, untuk nantinya dapat

diimplementasikan di kehidupan nyata. Selain itu penulis juga ingin melihat bagaimana sang sutradara merepresentasikan pesan tersebut melalui berbagai adegan-adegan yang ada di dalam film. Seperti apa dukungan sosial pada penyintas kekerasan seksual yang ingin disampaikan oleh sang sutradara film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022) kepada masyarakat yang menontonnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini yaitu untuk melihat “Bagaimana Representasi Dukungan Sosial pada Penyintas Kekerasan Seksual dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022)?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Representasi Dukungan Sosial pada Penyintas Kekerasan Seksual dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022).

1.4. Manfaat Penelitian

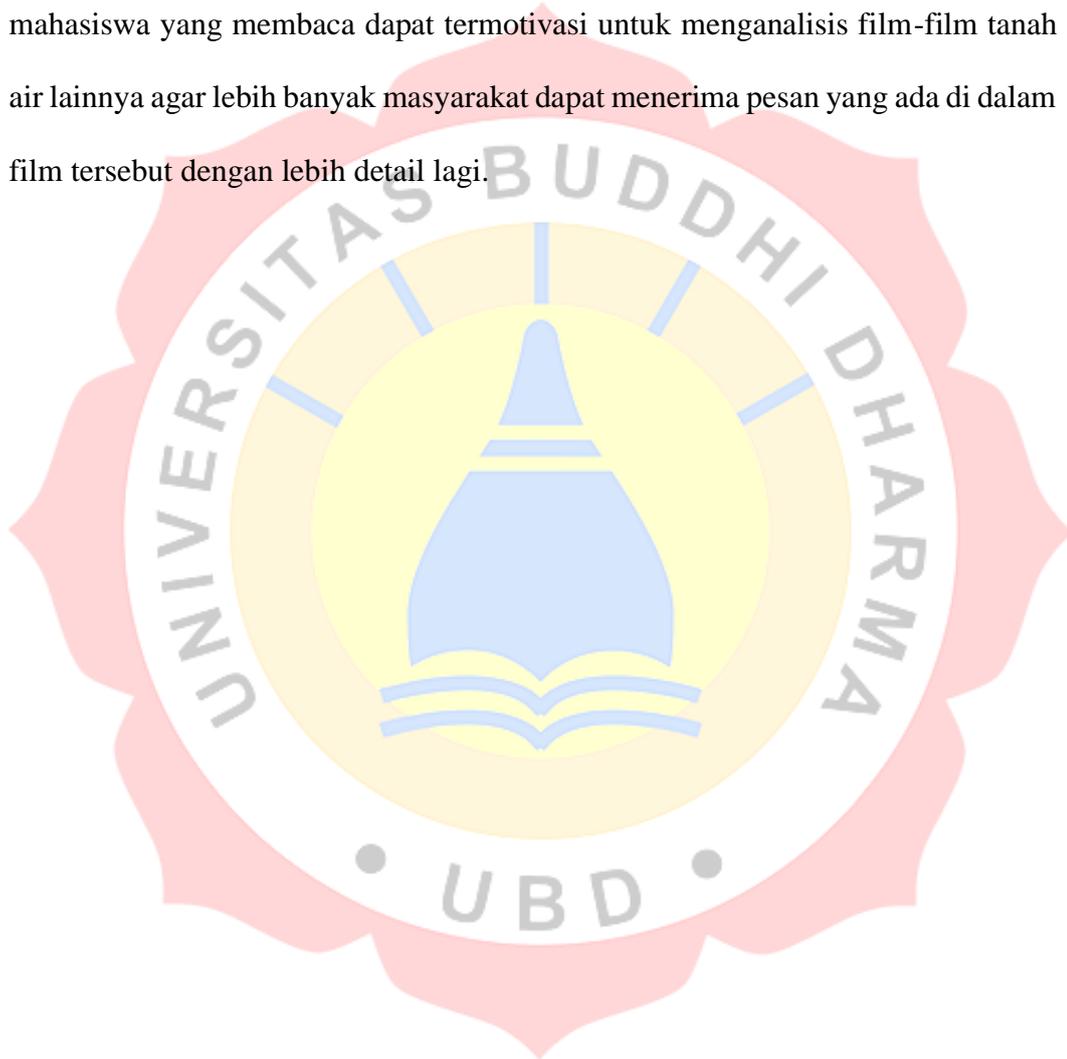
Peneliti berharap adanya manfaat yang dapat diambil melalui penelitian ini, baik dari aspek Teoritis maupun Praktis.

1.4.1 Aspek Teoritis

Dalam aspek teoritis, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu komunikasi mengenai penggambaran atau representasi sebuah pesan yang ada di dalam karya Film maupun dalam media yang lainnya. Dan kepada peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan atau referensi dalam melakukan penelitian yang serupa di kemudian hari.

1.4.2 Aspek Praktis

Dalam aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para sutradara pemula di Indonesia untuk bisa menuangkan permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia ke dalam karya Film mereka agar lebih banyak masyarakat yang teredukasi akan suatu permasalahan yang ada. Juga bagi mahasiswa yang membaca dapat termotivasi untuk menganalisis film-film tanah air lainnya agar lebih banyak masyarakat dapat menerima pesan yang ada di dalam film tersebut dengan lebih detail lagi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian, langkah penting yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah mencari penelitian terdahulu yang serupa untuk dapat membantu proses penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang sudah ada dapat menjadi acuan atau landasan yang bermanfaat bagi peneliti dalam menyusun penelitiannya agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian yang sudah ada. Untuk itu peneliti telah memilih 3 penelitian terdahulu berupa skripsi yang ketiganya sama-sama merupakan penelitian terhadap representasi suatu pesan di dalam Film. Dari penelitian-penelitian tersebut penulis menemukan beberapa kesamaan yang penulis rasa dapat membantu dalam penyusunan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang penulis pilih untuk menjadi referensi dari penelitian ini.

1. **Penggambaran Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual dalam film *27 Steps of May* (2019)**

Penelitian karya Fragrant Vinolia Yhanny Dyayu Sudarwanto, jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga Surabaya, tahun 2021. **Rumusan masalah** penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana penggambaran perempuan penyintas kekerasan seksual dalam film *27 Steps of May* (2019)?. **Tujuan Penelitian** dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penggambaran perempuan penyintas kekerasan seksual pada film *27 Steps of May* (2019). **Teori penelitian** yang digunakan yaitu analisis semiotika Roland Barthes. **Metode penelitian** dari penelitian ini yakni kualitatif. **Hasil**

penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini bahwa perempuan penyintas kekerasan seksual yang mengalami dinamika psikologis digambarkan berhasil pulih dengan niat dan upayanya sendiri. Tidak ada karakter tenaga medis maupun aparat penegak hukum yang ditampilkan membantu perempuan penyintas kekerasan seksual menunjukkan bahwa Negara cenderung abai dalam memberikan hak-hak dari penyintas kekerasan seksual. Adapun fakta yang ditemukan mengenai nilai-nilai feminisme yang ada dalam film *27 Steps of May* menempatkan perempuan penyintas kekerasan seksual sebagai subjek yang tidak berdaya.

2. Representasi Kekerasan Seksual pada Anak Tuna Rungu dalam film *Silenced* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Penelitian karya Fitriani Nur Magfiroh, jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten, tahun 2017. **Rumusan masalah** penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana representasi kekerasan seksual terhadap anak tuna rungu dalam film *Silenced*?. **Tujuan Penelitian** dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos mengenai bentuk kekerasan seksual terhadap anak tuna rungu yang terdapat dalam film *Silenced*. **Teori penelitian** yang digunakan yaitu analisis semiotika Roland Barthes. **Metode penelitian** dari penelitian ini yakni kualitatif. **Hasil penelitian** yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan kekerasan seksual pada anak tuna rungu dapat dilihat dari 3 tahap. Secara Denotasi, kekerasan seksual pada anak tuna rungu diperlihatkan dengan perilaku merayu, meraba, mengancam, memberi imbalan dan kekerasan fisik seperti pemerkosaan. Secara konotasi dapat

dilihat dari adanya *Power Abuse*, *Psychology Abuse*, dan *Economy Abuse*. Dan yang terakhir secara Mitos terlihat bahwa kekerasan seksual dibangun berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat.

3. Representasi *Family Support* pada anak korban Kekerasan Seksual dalam Film Pendek Asa

Penelitian karya Malichatul Usfuro, jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2021. **Rumusan masalah** penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana *Family Support* direpresentasikan dalam film pendek Asa?. **Tujuan Penelitian** dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi *Family Support* dalam film pendek Asa. **Teori penelitian** yang digunakan yaitu analisis semiotika Roland Barthes. **Metode penelitian** dari penelitian ini yakni kualitatif. **Hasil penelitian** yang didapatkan dalam penelitian ini adalah dengan ditemukan beberapa bentuk *Family Support* yang digambarkan di dalam film pendek Asa, antara lain: 1) dukungan emosional, 2) dukungan informatif, 3) dukungan penghargaan, dan 4) pembelaan melalui jalur hukum.

Dari ketiga penelitian tersebut, terdapat persamaan dalam penggunaan metode penelitian yang sama-sama menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes. Selain itu penelitian yang dilakukan juga sama-sama membahas perihal masalah kekerasan seksual yang diangkat kedalam cerita suatu film. Namun ada perbedaan dari objek penelitian yang diteliti dan juga representasi pesan yang ingin diteliti.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi atau *communication*, berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang berarti ‘sama atau sama makna’, *communico* atau *communicare* yang berarti ‘membuat sama’ (*to make common*) (siapa) (dalam Hariyanto, 2021). Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari penirim pesan sebagai komunikator, kepada penerima pesan sebagai komunikan (Suprpto, 2009). Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang sangat melekat dengan kehidupan manusia sebagai sosok makhluk sosial. Dengan komunikasi, manusia dapat saling terhubung dengan satu sama lain.

Menurut Karlfried Knapp (dalam Suprpto, 2009) komunikasi merupakan interaksi antarpribadi yang menggunakan sistem simbol linguistik, seperti sistem simbol verbal (kata-kata /secara langsung/tatap muka) dan nonverbal (melalui media lain seperti tulisan, oral, dan visual). Disisi lain, Sarah Trenholm dan Arthur Jensen (1996, dalam Wiryanto, 2004) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses di mana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran.

Dalam proses komunikasi, terdapat komponen-komponen yang membentuk sebuah komunikasi, yaitu (Hariyanto, 2021):

- a. **Sumber** (*Source*), yaitu komponen dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan untuk memperkuat pesan itu sendiri
- b. **Pengirim Pesan / Komunikator** (*communicator*), yaitu berupa individu, kelompok orang, atau organisasi.

- c. **Pesan (*Message*)**, yaitu suatu lambang atau simbol yang memiliki suatu makna atau pesan, yang dipilih oleh komunikator untuk disampaikan kepada komunikan. Pesan dapat berupa verbal ataupun non verbal.
- d. **Saluran / Media (*Channel*)**, yaitu sebuah alat atau media untuk menyalurkan pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator.
- e. **Penerima Pesan / Komunikan (*Communicant*)**, yaitu individu atau kelompok atau penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.
- f. **Hasil (*Effect*)**, yaitu berupa dampak atau hasil yang didapatkan oleh komunikan setelah mendapatkan pesan dari komunikator.
- g. **Umpan Balik (*Feedback*)**, yaitu respon atau umpan balik yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator atas pesan yang telah disampaikan.
- h. **Gangguan (*Noise*)**, yaitu gangguan atau hambatan yang dijumpai dalam suatu proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan.

Disisi lain, komunikasi sendiri memiliki berbagai bentuk atau jenis, salah satunya adalah Komunikasi Massa. Komunikasi massa merupakan proses penyampaian informasi, ide, dan sikap kepada banyak orang yang biasanya menggunakan suatu media massa, seperti radio, televisi, surat kabar, dan juga film (Suprpto, 2009). Komunikasi ini menggunakan media massa untuk dapat menjangkau audiens atau khalayak secara luas atau menjangkau komunikan yang banyak dalam satu waktu. Seperti yang disampaikan oleh Jalaluddin Rakhmat (dalam Hariyanto, 2021), Komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak atau sesaat.

Dari definisi komunikasi massa tersebut, komunikasi massa memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan jenis komunikasi lain seperti yang disampaikan oleh Effendy (dalam Suprpto, 2009), yaitu sebagai berikut:

1. **Berlangsung satu arah**, dimana umpan balik yang diterima dalam jenis komunikasi ini akan diperoleh setelah komunikasi berlangsung.
2. **Komunikator bersifat melembaga**, dimana komunikator dalam media massa bertindak atas nama lembaga dan tidak memiliki kebebasan individual, karena pesan yang disebarkan melalui media massa merupakan hasil kerja sama.
3. **Pesan bersifat umum**, dimana suatu pesan disampaikan oleh komunikator untuk diterima bukan hanya untuk satu komunikan saja, melainkan kepada orang banyak.
4. **Melahirkan keserempakan**, dimana komunikan yang menerima pesan melalui komunikasi massa dapat menerima pesan tersebut secara serempak dalam satu waktu.
5. **Komunikasi bersifat heterogen**, dimana pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa harus dipersiapkan sebaik mungkin sebelum disebarluaskan kepada audien yang bersifat majemuk.

Dapat dilihat bahwa komunikasi massa merupakan salah satu jenis komunikasi yang memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Untuk itu, terdapat beberapa fungsi komunikasi massa yang dikemukakan oleh Dominick (2001, dalam Hariyanto, 2021) yaitu sebagai Pengawasan (*surveillance*), Penafsiran (*interpretation*), Keterkaitan (*linkage*), Penyebaran nilai (*transmission of values*) dan juga sebagai Hiburan (*entertainment*).

2.2.2 Film

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring, 2022), Film diartikan sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Secara harfiah, film sendiri merupakan *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* yaitu “gerak”, *Tho* atau *phytos* yang artinya “cahaya”. Dengan kata lain, Film diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Film muncul di dunia pada akhir abad ke-19 setelah ditemukannya surat kabar. Pada awal perkembangannya, film diciptakan sebagai sarana hiburan yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Menurut Vera (2015), film merupakan media komunikasi massa karena film menggunakan saluran atau media sebagai sarana untuk menghubungkan informasi kepada audiens yang jumlahnya banyak, anonim, dapat menyebar dan terdiri dari beragam sifat dan kebiasaan sehingga dapat menyebabkan dampak tertentu. Sedangkan, menurut McQuail (2003) film dapat menampilkan peristiwa, runtutan alur cerita, alunan lagu, drama, komedi, juga bentuk teks yang lain untuk disajikan kepada khalayak. Sejak kemunculannya hingga sekarang, film semakin berkembang, khususnya dalam segi pemanfaatan dari film itu sendiri. Film mampu memberikan penggambaran paling nyata dan juga terbuka akan realitas kehidupan dari masyarakat. Film merupakan produk media massa berupa audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi suatu kesatuan utuh dan memiliki kemampuan untuk menangkap realita sosial (Alfathoni & Manesah, 2020)

Dapat disimpulkan bahwa film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang unik dan memiliki kemampuan tersendiri dalam mempengaruhi emosional penonton dari tampilan gambar yang dihadirkan. Seperti yang dinyatakan oleh Turner (dalam Sobur, 2016) film memiliki pengaruh yang kuat terhadap khalayak, sehingga film mampu memindahkan sebuah realitas ke dalam media refleksi yaitu film. Untuk itu film sering sekali digunakan sebagai sarana komunikasi dengan cara merepresentasikan realitas sosial yang ada ke dalam adegan maupun alur cerita dari film itu sendiri.

Turner (1999) juga berpendapat bahwa film merupakan sebuah medium representasi, yaitu suatu proses sosial dalam memproduksi suara, gambar, dan tanda yang menunjukkan hal lain. Film juga banyak dijadikan sebagai objek dari suatu penelitian, karena keunikan yang ada dari suatu film. Film dianggap memiliki nilai persuasif yang dapat mempengaruhi seseorang yang menontonnya, baik itu dari segi hal positif maupun negatif. Banyak penelitian yang meneliti pengaruh daripada menonton suatu film, dan adapun penelitian yang meneliti film itu sendiri untuk mencari pesan-pesan yang direpresentasikan didalamnya. Pesan yang ada di dalam film biasanya berupa tanda-tanda, karena pada umumnya film sendiri dibangun dengan banyak tanda, didalam tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya memberikan efek yang diharapkan (Mudjiono, 2011). Mudjiono juga menyampaikan bahwa isi cerita dalam sebuah film biasanya tidak jauh berbeda dari kehidupan sehari-hari dari masyarakat. Film menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan karena film mampu memberikan penggambaran paling nyata dan juga terbuka akan realitas kehidupan dari masyarakat (Benjamin, 1999).

2.2.1.1 Jenis-jenis Film

Film memiliki beberapa jenis yang dibedakan berdasarkan cara pengolahannya, antara lain sebagai berikut (Romli, 2016):

1. **Film Cerita**, merupakan jenis film yang dibangun dengan sebuah alur cerita. Film ini mempunyai durasi yang berbeda-beda, yaitu Film cerita pendek yang berdurasi dibawah 60 menit, dan film cerita panjang yang berdurasi lebih dari 60 menit. Film cerita merupakan hasil dari realita atau imajinasi yang membantu penonton melihat peristiwa yang sedang terjadi.
2. **Film Berita**, merupakan film mengenai fakta atau peristiwa yang sebenarnya terjadi. Film ini dapat membantu para penonton untuk mengetahui peristiwa nyata yang sedang terjadi saat itu.
3. **Film Dokumenter**, merupakan film yang juga menggambarkan kejadian nyata, namun berbeda dari film berita yang harus menceritakan sesuatu yang mempunyai nilai-nilai berita (news value) yang disajikan secara apa adanya dan dalam kurun waktu yang cepat. Pembuatan film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang, untuk nantinya disajikan kepada masyarakat.
4. **Film Kartun**, merupakan film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis atau digambar.

Selain dapat diklasifikasikan ke dalam metode pengolahannya, film yang di produksi di dunia biasanya memiliki jenis atau genre yang berbeda-beda menurut tema, alur cerita, karakteristik tokoh-tokoh di dalamnya, dan segi pembuatan film itu sendiri. Seiring dengan perkembangannya hingga saat ini, secara umum

terdapat 4 jenis film yang dapat di bedakan menurut *International Design School* (2020), yaitu:

a. Drama

Merupakan salah satu jenis film yang paling sering diproduksi di dunia khususnya di Indonesia. Film ini menggambarkan realita kehidupan yang terjadi di masyarakat, yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat yang menontonnya. Film ini dapat membuat penontonnya merasakan emosional seperti sedih, senang, kecewa ataupun marah.

b. Komedi

Film komedi merupakan salah satu jenis film yang alur ceritanya cukup ringan dan dapat dinikmati oleh banyak kalangan masyarakat. Tingkah laku tokoh, dialog, hingga adegan-adegan yang ada di dalam film ini biasanya dibuat tidak terlalu kaku dan terdapat unsur humor sehingga membuat penonton dapat tertawa.

c. Laga (*action*)

Jenis film ini memiliki alur cerita yang cukup berat dan serius, pasalnya dalam film ini terdapat banyak adegan penuh adrenalin yang juga bisa memicu adrenalin para penontonnya. Mulai dari adegan perkelahian, baku tembak, aksi kejar-kejaran, dan berbagai adegan berbahaya lainnya.

d. Horor

Film horor merupakan jenis film yang mengandung hal mistis atau ghaib, yang seringkali membuat penontonnya merasa takut. Untuk itu film ini hanya diminati oleh orang-orang yang memang memiliki toleransi

terhadap hal-hal mistis yang biasanya kurang disukai oleh sebagian besar masyarakat.

2.2.1.2 Unsur pembentuk Film

Di dalam sebuah film, terdapat 2 unsur pembentuk yang dapat membantu seseorang dalam memahami sebuah film. Terdapat unsur naratif dan unsur sinematik di dalam sebuah film yang keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan (Krissandy, 2014 dalam Alya, 2020).

- a. **Unsur Naratif** merupakan hal yang berhubungan dengan aspek cerita dan tema film yang masih berupa bahan atau materi yang akan diolah. Unsur naratif terdiri dari: pemeran atau tokoh, permasalahan atau konflik, lokasi, waktu dan tujuan film.
- b. **Unsur Sinematik** merupakan hal yang berhubungan dengan aspek teknis atau bagaimana film tersebut diolah atau dapat dikatakan sebagai unsur teknis pembentuk film. Unsur sinematik terdiri dari 4 elemen pokok, yaitu:
 - *Mise-en-scene*, yaitu segala hal yang terdapat di depan kamera
 - Sinematografi, yaitu perlakuan terhadap kamera dan film nya, serta hubungan kamera dengan objek yang akan diambil
 - *Editing*, yaitu proses penggabungan antara satu gambar (shot) dengan gambar lainnya dan juga terdapat unsur transisi atau efek yang ditambahkan
 - Suara, yaitu segala hal yang dapat diterima dan dicerna oleh indera pendengaran manusia.

2.2.3 Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan suatu tindak kejahatan kesusilaan yang mengacu pada suatu perilaku negatif yang menyebabkan seseorang mengalami kerugian. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, menyampaikan bahwa kekerasan seksual merupakan segala tindakan atau perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender yang dapat mengakibatkan penderitaan psikis maupun fisik seseorang, termasuk hal yang mengganggu kesehatan reproduksi dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal.

Komnas Perempuan (2017) menyampaikan bahwa, terdapat 15 tindakan yang dapat dikatakan sebagai suatu tindak kekerasan seksual, yaitu: (1) Pelecehan Seksual; (2) Pemerkosaan; (3) Eksploitasi Seksual; (4) Perbudakan Seksual; (5) Penyiksaan Seksual; (6) Prostitusi Paksa; (7) Pemaksaan Perkawinan; (8) Pemaksaan Kehamilan; (9) Pemaksaan Aborsi; (10) Pemaksaan Kontrasepsi dan Sterilisasi; (11) Perdagangan Perempuan untuk tujuan Seksual; (12) Penghukuman tidak manusiawi dan bersifat Seksual; (13) Intimidasi Seksual, termasuk ancaman atau percobaan pemerkosaan; (14) Kontrol Seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif yang beralasan moralitas dan agama, dan (15) Praktik Tradisi bersifat Seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan. 15 tindakan tersebut dianggap sebagai kekerasan seksual karena adanya kecenderungan perilaku pemaksaan terhadap segala aktivitas yang bersifat seksual yang tidak disepakati oleh salah satu pihak.

2.2.2.1 Penyintas Kekerasan Seksual & Stigma Negatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring, 2022), Penyintas merupakan seseorang yang mampu bertahan hidup atau mempertahankan keadaannya. Seseorang yang disebut sebagai penyintas adalah seseorang yang memiliki keinginan untuk pulih dan juga merupakan sosok yang berdaya (Nurkalista, 2019 dalam Nurfaizah, 2019). Penyintas kekerasan seksual merupakan sebutan untuk seseorang yang telah menjadi korban kekerasan seksual, namun mereka tidak hanya berdiam diri dan menerima keadaan tersebut. Tetapi mereka berusaha bangkit dan berkemauan untuk pulih dari kejadian traumatis tersebut, berjuang untuk mendapatkan keadilan yang seharusnya menjadi hak mereka.

Dalam usaha para penyintas untuk mencari keadilan, mereka tidak luput dari berbagai rintangan yang ada, khususnya adalah stigma negatif yang muncul dari masyarakat. Stigma merupakan suatu keadaan dimana seseorang mendapatkan *labelling*, stereotip, dan pemisahan atau pengasingan serta mengalami diskriminasi (Anggraito, 2016). Stigma dan perilaku menyalahkan yang dialami oleh penyintas dalam kehidupan sehari-harinya merupakan salah satu penyebab penyintas mengalami diskriminasi dalam mendapatkan keadilan (Astuti, 2018). Seperti yang disampaikan Maulida (dalam rumahfaye.or.id, 2020) bahwa dari stigma negatif tersebut dapat menimbulkan rasa ketakutan pada korban, rasa enggan untuk melapor, menindaklanjuti, atau mencari pertolongan atas perilaku kekerasan seksual yang korban alami. Beberapa bentuk diskriminasi menurut Campbell & Raja (1999, dalam Wulandari & Krisnani, 2021), yaitu dapat berupa

tidak mempercayai cerita korban, menyalahkan korban, merendahkan tingkat keparahan serangan yang diterima, dan perlakuan tidak sesuai pasca tindakan kejahatan oleh pihak yang memiliki otoritas. Untuk itu, penting bagi masyarakat untuk menghapus segala stigma negatif yang masih beredar tentang para penyintas, dan mulai memahami bagaimana perilaku yang patut kita berikan kepada mereka. Dukungan sosial menjadi salah satu pergerakan yang baik untuk masyarakat berikan kepada para penyintas.

2.2.4 Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan tersedianya hubungan yang bersifat menolong dan mempunyai nilai khusus bagi individu yang menerimanya (Ganster, dkk., dalam Apollo & Cahyadi, 2012). Menurut, Cohen dan Wills (1985, dalam Bishop, 1994) dukungan sosial merupakan pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Disisi lain, menurut Safarino (2006) dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau suatu kelompok kepada individu lain. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat sosial dalam usaha untuk memberikan pertolongan, bantuan ataupun dukungan kepada orang lain yang sedang mengalami suatu masalah.

Seperti yang dinyatakan oleh Cobb (dalam Gottlieb, 1983) bahwa setiap informasi apapun dari lingkungan sosial yang menimbulkan persepsi individu bahwa mereka menerima efek positif, penegasan, atau bantuan, menandakan suatu ungkapan adanya dukungan sosial. Menurut Cobb, adanya perasaan didukung oleh lingkungan akan membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah, terutama ketika

individu menghadapi suatu peristiwa yang mencekam. Dalam penelitian ini, bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada penyintas kekerasan seksual. Dukungan sosial ini dapat diberikan dari berbagai sumber yang ada disekitar penyintas. Seperti yang disampaikan oleh Wentzel (dalam Apollo & Cahyadi, 2012) dimana sumber dukungan sosial dapat berasal dari orang-orang yang memiliki hubungan berarti bagi individu, seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan sekerja, saudara, dan tetangga, hingga teman-teman dan guru sekolah.

Secara umum, terdapat empat jenis dukungan sosial menurut House dan Khan (dalam Smet, 1994), yaitu:

- a. **Dukungan Emosional** yaitu, dukungan yang berupa ungkapan empati, rasa peduli dan perhatian kepada seseorang. Dukungan ini memberikan rasa kenyamanan dan ketentraman.
- b. **Dukungan Penghargaan** yaitu, dukungan yang berupa ungkapan penghargaan positif, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atas perasaan individu. Dukungan ini memberikan rasa percaya diri, merasa bernilai atau berharga.
- c. **Dukungan Instrumental** yaitu, dukungan yang mencakup bantuan secara langsung atau nyata, seperti bantuan berupa materi atau uang, barang, ataupun jasa dan sebagainya. Dukungan ini memberikan rasa keringanan atas beban masalah yang sedang dihadapi.
- d. **Dukungan Informatif** yaitu, dukungan yang mencakup pemberian informasi berupa nasehat, petunjuk-petunjuk, saran maupun umpan balik.

Dukungan ini memberikan ide ataupun suatu jalan keluar dari berbagai persoalan.

2.2.5 Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *representation* yang berarti suatu penggambaran atau perwakilan. Representasi merupakan suatu proses perekaman ide, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Stuart Hall (1995) menyampaikan bahwa representasi merupakan proses menghasilkan makna dengan menggunakan bahasa. Menurut Hall, pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) dalam menyampaikan suatu pesan yang bermakna (*meaningful*) kepada orang lain. Selain itu, Hall (1997) juga menyampaikan bahwa representasi adalah suatu proses yang dibutuhkan untuk bertukar informasi dalam sebuah kelompok.

Sama halnya dengan berkomunikasi, representasi digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada penerima pesan. Representasi menggunakan tanda atau simbol untuk menampilkan sesuatu yang dapat diserap, dibayangkan atau dirasakan oleh manusia dalam bentuk fisik. Seperti yang disampaikan oleh Wahjuwibowo (2011), representasi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan pengguna tanda yaitu manusia. Representasi merupakan produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa, yang menggambarkan objek, orang, atau peristiwa nyata ataupun fiksi.

Dalam proses representasi, suatu pesan diproduksi dan dipertukarkan antar anggota kelompok dalam budaya (*culture*). Pesan yang disampaikan dapat memiliki banyak arti terhadap pemikiran orang lain. Hal itu dikarenakan setiap

individu memiliki gagasan pemikiran mereka masing-masing dalam memproses suatu pesan. Dan jika berkaitan dengan film, maka di dalamnya terkait juga mengenai *Cultural Studies*. *Cultural studies* merupakan sebuah studi kebudayaan dan juga suatu praktik pemaknaan representasi. Representasi dan makna kebudayaan melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, program tv, majalah dan juga film (Barker, 2004:9). Untuk itu dapat dikatakan pesan yang direpresentasikan ke dalam suatu film dianggap dapat diterima dengan baik, jika individu yang terlibat memiliki latar belakang pengetahuan yang sama. Sehingga diharapkan dari proses representasi tersebut dapat tercipta suatu pemahaman yang kurang lebih sama antara satu sama lainnya.

Menurut Hall (1997:13), terdapat 3 pendekatan yang dapat menjelaskan bagaimana proses representasi makna melalui bahasa, yaitu pendekatan *reflective*, *intentional* dan *constructionist*. Pendekatan *reflective* menjelaskan bahwa makna dipahami dengan tujuan untuk mengelabui objek, seseorang, ide-ide, atau kejadian yang ada di dalam kehidupan nyata. Atau sederhananya, pendekatan ini memandang bahasa seperti halnya sebuah cermin yang merefleksikan makna nyata dari segala sesuatu yang ada di dunia. Dan pendekatan ini berfokus pada, apakah bahasa dapat mengekspresikan makna yang terkandung di dalam suatu objek pengamatan.

Selanjutnya terdapat pendekatan *intentional*, yaitu pendekatan untuk melihat bahasa dan fenomena yang digunakan untuk menyampaikan maksud dan memiliki pemaknaan atas dirinya. Dapat dikatakan bahwa dari pendekatan ini, bahasa atau kata-kata diartikan sebagai pemilik atas apa yang ia maksudkan (Hall, 1997:24). Jadi bahasa bukan merefleksikan sesuatu, namun ia dapat berdiri sendiri

dengan pemaknaannya. Fokus dari pendekatan ini adalah untuk melihat apakah bahasa mampu mengekspresikan apa yang dimaksud oleh komunikator.

Dan ketiga yaitu pendekatan *constructionist*, merupakan pendekatan yang berfokus pada proses konstruksi dari suatu makna melalui bahasa yang digunakan. Dalam pendekatan ini, bahasa dan penggunaannya tidak secara langsung menempatkan makna kedalam bahasa, tetapi harus berhadapan dengan hal lain agar muncul apa yang disebut interpretasi. Konstruksi sosial dibangun melalui aktor-aktor sosial yang menggunakan konsep kultur bahasa yang dikombinasikan dengan sistem representasi yang lain (Hall, 1997:35). Hall juga menyampaikan bahwa terdapat dua pendekatan yang termasuk kedalam pendekatan *constructionist*, yaitu pendekatan diskursif dan pendekatan semiotika. Makna dalam pendekatan diskursif dibentuk bukan melalui bahasa melainkan melalui wacana. Sedangkan pendekatan semiotika melihat pembentukan tanda dan makna melalui medium bahasa (Hall, 1997:25)

2.2.6 Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika, atau dalam bahasa Yunani yaitu "*Semeion*" yang berarti tanda atau "*seme*" yang berarti Penafsir Tanda. Semiotika merupakan suatu studi atau metode yang mengkaji suatu tanda, kode, lambang atau simbol. Menurut Eco (dalam Sobur, 2006) Semiotika adalah suatu ilmu yang mempelajari sederetan objek maupun peristiwa dari seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda dalam konteks semiotika adalah segala hal yang dapat ditelaah atau diamati, yang pada akhirnya muncul sesuatu yang bermakna dibalikinya. Jadi tanda pada kajian semiotika bukan berarti ditujukan kepada suatu benda mati, melainkan lebih

kepada suatu kejadian yang terjadi sehari-hari, atau pesan yang direpresentasikan ke dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, maupun adegan dalam suatu film.

Terdapat 2 tokoh terkenal dalam bidang Semiotika yaitu, Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure adalah seorang linguistik dan Peirce adalah seorang filsafat, yang keduanya sama-sama meneliti ilmu semiotika namun memiliki pemikiran yang berbeda. Menurut Saussure, Semiotika atau yang disebutnya semiologi, merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat (Sobur, 2003). Saussure lebih merujuk semiotika ke dalam bidang linguistik, dimana dia ber teori bahwa bahasa adalah sistem tanda, dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan aspek material tanda yang dapat dijangkau oleh indera manusia, memiliki wujud atau merupakan bagian fisik, seperti gambar, warna, bunyi, objek dan sebagainya. Sedangkan petanda merupakan aspek mental dari tanda-tanda atau biasa disebut dengan konsep, yang berupa ungkapan dari tanda atau penanda.

Disisi lain, Semiotika menurut Peirce lebih berkaitan dengan penggunaan logika. Peirce membagi tanda menjadi tiga bagian yaitu, ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Ikon merupakan tanda yang hubungan antara petanda dan penandanya bersifat serupa. Sedangkan Indeks adalah suatu tanda yang menunjukkan hubungan kasual atau terdapat konsep sebab akibat antara petanda dan penandanya yang merujuk pada sebuah kenyataan. Dan untuk simbol ia mengartikannya sebagai suatu tanda yang hubungan antar petanda dan penandanya bersifat sewenang-wenang, atau didasari pada konvensi (perjanjian) masyarakat (Sobur, 2009).

Selain Saussure dan Pierce, terdapat salah satu tokoh lain yang juga terkenal dalam bidang Semiotika, yaitu Roland Barthes. Roland Barthes merupakan salah satu filsuf, kritikus sastra, dan semolog yang berasal dari Prancis. Ia dikenal luas sebagai tokoh utama dalam kajian semiotika pasca strukturalisme yang melampaui Ferdinand de Saussure. Kajian semiotika Barthes merupakan teori lanjutan yang dikembangkan dari pemikiran Saussure yang berfokus pada interaksi antara teks dengan pengalaman personal atau kultural penggunanya, dan interaksi antara konvensi pada teks dengan konvensi yang dialami atau diharapkan penggunanya. Selain itu Barthes menegaskan teorinya dengan menyoroti munculnya sistem tanda campuran yang ada pada komik, iklan, foto berita, atau film bioskop, yang memadukan antara bahasa ujaran dengan bahasa visual.

Gagasan yang Barthes miliki dikenal dengan sebutan “*Two Order of Signification*” atau signifikansi dua tahap. Dari kajian semiotika Saussure yang menyatakan adanya Penanda dan Petanda (*Signifier & Signified*), Barthes menambahkan Mitos ke dalam sistem interpretasi tanda miliknya. Tahap signifikansi tingkat pertama diklasifikasikan ke dalam level bahasa (*language*) atau juga disebut sebagai sistem denotasi, yang menunjukkan makna harfiah yang merujuk kepada pemikiran Saussure tentang ketetapan makna sebagai hasil konvensi. Untuk signifikansi tahap kedua merupakan level mitos (*myth*) atau disebut sistem konotasi, yang merujuk pada gagasan Barthes mengenai interpretasi kultural terhadap tanda, yang merepresentasikan kultur atau mitologi di balik suatu objek.

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda dalam konteks realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung

atau pasti. Sedangkan Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang menghasilkan makna yang tidak eksplisit, tidak langsung atau tidak pasti (Sudjiman & Zoest, 1996).

a. Denotasi

Denotasi merupakan makna yang sesungguhnya sesuai dengan apa yang tampak oleh panca indera. Makna denotasi disebut juga dengan istilah denotasional, makna kognitif, makna konseptual atau ideasional, makna referensial atau proposional (Sobur, 2004:265). Denotasional, referensial, konseptual atau ideasional merujuk pada suatu pemikiran atau ide tertentu dari sebuah referensi. Kognitif berarti makna tersebut berkaitan dengan kesadaran atau pengetahuan. Dan proposional berarti makna yang berupa pernyataan yang bersifat aktual. Dengan kata lain, denotasi merupakan makna sesungguhnya dari apa yang disampaikan melalui bahasa. Contohnya seperti kata “anjing” yang mendenotasikan kepada hewan mamalia berkaki empat yang termasuk kedalam golongan hewan karnivora dan omnivora. Dari signifikansi penanda denotasi, sebuah makna yang di dapat merupakan sesuatu yang sebenar-benarnya, atau merupakan fakta daripada kata itu sendiri.

b. Konotasi

Konotasi merupakan makna subjektif dari sebuah kata yang muncul akibat adanya konstruksi budaya dan pergeseran dari makna umum yang melibatkan emosional seseorang. Arthus Asa Berger (dalam Sobur, 2009:263) mengatakan bahwa konotasi melibatkan simbol-simbol, historis

dan hal-hal yang berhubungan dengan nilai emosional. Konotasi juga digolongkan ke dalam signifikansi tahap kedua karena makna konotasi terbentuk dari tanda denotasi yang digabungkan dengan petanda baru. Contohnya makna konotasi kata “anjing” dapat dimaknai sebagai sosok teman terbaik bagi manusia, karena sifat anjing yang sering kali bersikap sebagai layaknya teman bagi manusia dan bukan hanya sebagai hewan peliharaan. Sifatnya yang setia dan penolong, memberikan konotasi positif dari kata “anjing” tersebut.

c. Mitos

Mitos merupakan signifikansi tingkat kedua dalam kerangka sistem penandaan milik Barthes. Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan sebuah tipe wicara (*type of speech*) yang terbentuk dari beragam konotasi (Barthes, 1972). Segala sesuatu dapat menjadi mitos jika disajikan dengan sebuah wacana. Mitos merujuk pada gagasan Barthes mengenai interpretasi kultural dengan tanda, yang merepresentasikan kultur, atau mitologi di balik suatu objek. Di sisi lain mitos juga disamakan dengan ideologi yang tersusun dari rangkaian petanda konotasi yang disebut aspek retorik tanda (Barthes, 1977:49). Karena dalam mencari makna mitos, dibutuhkan petanda konotasi untuk dapat mengarahkan kita menemukan mitos di balik suatu objek. Dengan kata lain, melalui sistem signifikansi level mitos maka dapat membantu peneliti melihat makna-makna lain yang terselubung di balik suatu teks. Mitos bukan hanya berupa pesan yang berbentuk verbal, namun juga dapat berupa bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan non-verbal. Contohnya dari makna konotasi

“anjing”, kita bisa menyimpulkan bahwa makna mitos di baliknya adalah bagaimana setiap makhluk hidup dari spesies yang berbeda dapat berteman dan menjalin pertemanan dengan baik terlepas dari perbedaan yang mereka miliki.



Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes, dalam Mythologies (1972:113)

Dari gambar di atas, tanda denotatif (3) digambarkan terdiri dari penanda (1) dan petanda (2), namun dapat dilihat juga bahwa tanda denotatif juga termasuk penanda konotatif (I). Aspek material tanda yang disebut sebagai penanda (*signifier*) dan aspek mental atau petanda (*signified*) membentuk sebuah tanda (*sign*) yang bersifat denotatif atau harfiah. Dan dari signifikansi tingkat pertama inilah yang kemudian menjadi materi pembentuk signifikansi tingkat kedua. Penanda mitos dikaitkan dengan petanda mitos, sehingga secara formatif mitos berdiri sebagai bahasa di tingkat kedua atau disebut sebagai bahasa di atas bahasa atau metabahasa (Barthes, 1972:114).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, dalam sistem analisis semiotika Roland Barthes, tanda konotatif bukan hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga terdapat dua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Konotasi merepresentasikan suatu keadaan dimana ketika tanda bertemu dengan emosi dari

audiens serta nilai-nilai dari budaya, tradisi, dan konteks sejarah yang juga dapat dikatakan bersifat subjektif (Sobur, 2006).

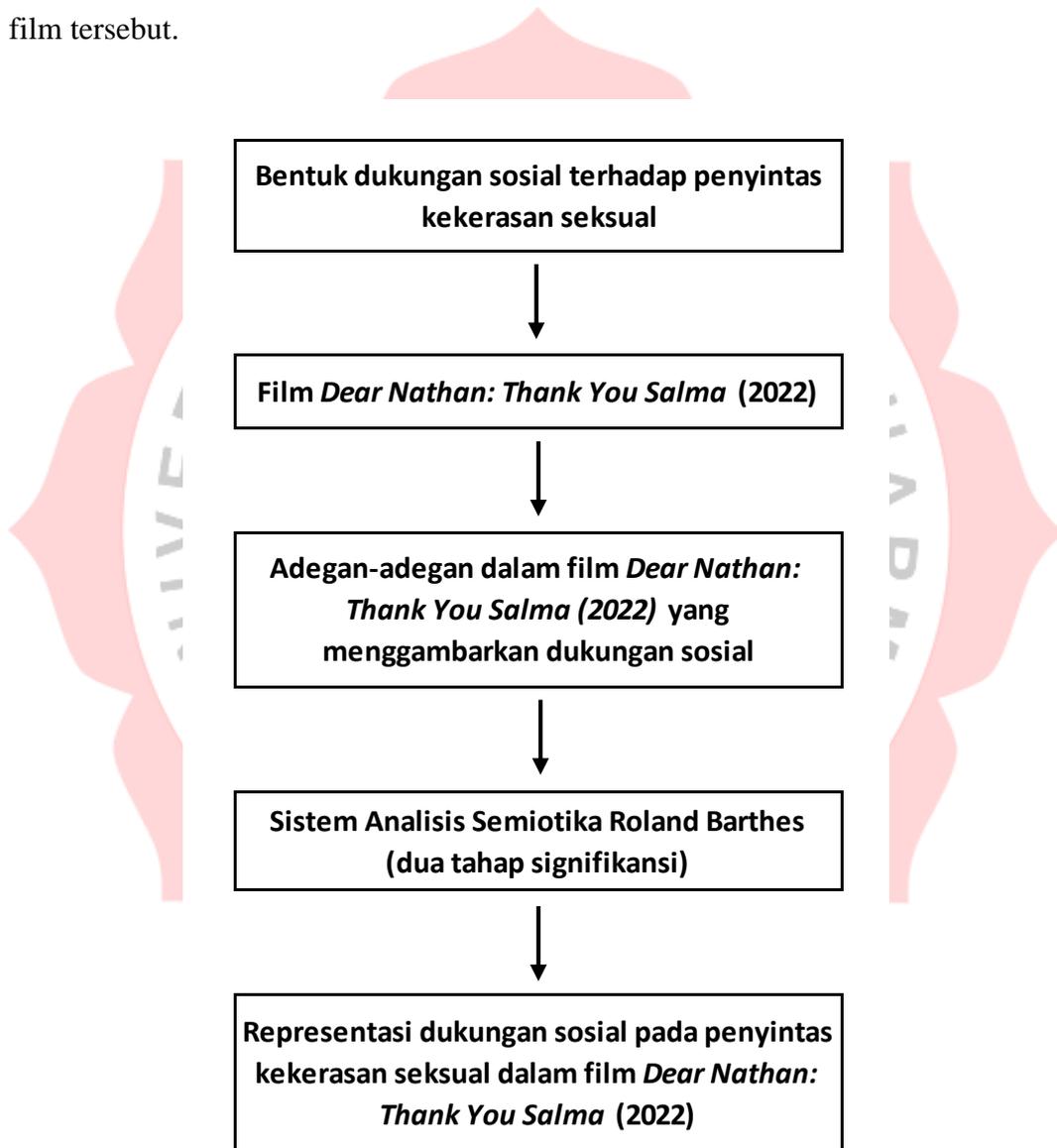
2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam setiap penelitian harus memiliki alur penelitian yang jelas dan dapat diterima oleh akal. Untuk itu adanya kerangka pemikiran di dalam suatu penelitian, berfungsi untuk menjabarkan alur dari penelitian yang sedang diteliti. Hal tersebut dimaksudkan dengan tujuan untuk meminimalisir adanya perluasan pengertian atau makna yang tidak perlu untuk dibahas dan berdampak terhadap fokus peneliti terhadap objek yang diteliti. Kerangka pemikiran ini bermanfaat untuk mempermudah pembuatan konsep pelaksanaan penelitian di lapangan.

Penjabaran alur dari penelitian ini dimulai dari ketika peneliti menonton salah satu film asal Indonesia yang mengangkat isu tentang kekerasan seksual, yaitu film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022). Film ini merupakan film dengan genre drama *romance* yang menyelipkan pesan sosial mengenai kondisi kekerasan seksual yang banyak terjadi di Indonesia, khususnya dalam lingkungan pendidikan yaitu universitas. Berbeda dari film lain yang mengangkat tema kekerasan seksual, film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022) memberikan gambaran kepada masyarakat bagaimana seharusnya kita, sebagai masyarakat sosial, bertindak ketika menghadapi kasus kekerasan seksual yang menimpa seseorang yang ada di sekitar kita atau orang yang kita kenal.

Dari berbagai adegan-adegan yang terjadi pada film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022), peneliti kemudian menganalisisnya menggunakan sistem Analisis Semiotika model Roland Barthes yang menggunakan petanda konotasi dan denotasi, diikuti dengan mitos untuk membaca penggambaran dukungan

sosial pada penyintas kekerasan seksual dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022). Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan beberapa penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam bentuk setting lokasi, properti, dan didukung dengan audio, visual, dan sejumlah tanda lainnya yang menunjukkan adanya dukungan sosial pada penyintas kekerasan seksual dalam film tersebut.



Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu persepsi, pola pikir atau teknis penyelesaian masalah yang dilakukan oleh manusia mengenai suatu realitas. Thomas Kuhn merupakan sosok pertama yang mengenalkan istilah paradigma pada tahun 1962 dalam bukunya *“The Structure of Scientific Revolution”* dan kemudian dipopulerkan oleh Robert Friedrichs pada tahun 1970 dalam bukunya *“A Sociology of Sociology”*.

Menurut Kuhn, paradigma merupakan suatu landasan berpikir atau konsep dasar yang dianut atau dijadikan suatu model atau pola yang digunakan para ilmuwan dalam upaya mengandalkan studi-studi keilmuan. Sedangkan menurut Friedrichs, paradigma adalah suatu kumpulan tata nilai yang membentuk pola berpikir seseorang yang dapat menuntun orang tersebut dalam menangani sebuah realita. Dengan kata lain, paradigma dapat diartikan sebagai kaca mata atau cara pandang seseorang dalam memahami suatu realita.

Di dunia penelitian, paradigma dianggap sebagai kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang seorang peneliti dan perlakuannya terhadap ilmu atau teori yang dikonstruksi sebagai cara pandang dasar dari suatu disiplin ilmu mengenai pokok persoalan yang semestinya dipelajari. Guba & Lincoln (dalam Ridha, 2017) menyatakan bahwa paradigma penelitian menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai suatu landasan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

Secara umum, terdapat 2 klasifikasi paradigma penelitian antara lain, kuantitatif dan kualitatif. Paradigma penelitian kuantitatif berfokus pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan analisis data dengan prosedur statistik. Sedangkan paradigma penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mengenai suatu permasalahan yang ada dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas yang kompleks dan detail. Disisi lain, menurut Guba & Lincoln terdapat 4 macam paradigma yaitu, paradigma positivisme, post positivisme, konstruktivisme dan kritis.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivis, yang dimana penelitian semiotika sering kali mengacu pada paradigma ini. Paradigma konstruktivisme merupakan suatu paradigma yang melihat kebenaran akan realitas sosial sebagai hasil dari konstruksi sosial yang bersifat relatif. Realitas sosial yang diamati seseorang tidak dapat digeneralisasikan kepada orang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu dianggap memiliki pengalaman unik yang berbeda-beda.

Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jesse Deli dan rekannya pada tahun 1970-an menyatakan bahwa, individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikiran mereka. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuk yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang dalam melihat sesuatu (Morissan, 2013:165-166). Hidayat (dalam Wahjuwibowo, 2011:28) menyatakan bahwa paradigma konstruktivisme dapat dijelaskan melalui empat dimensi, yaitu:

1. Ontologis: merujuk pada relativism, atau kebenaran suatu realitas yang bersifat relatif dan berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.
2. Epistemologi: *transactionalist/subjectivist*, merujuk pada pemahaman mengenai realitas atau temuan dalam penelitian yang merupakan produk interaksi antara peneliti dengan objek yang diteliti.
3. Metodologis: merujuk pada empati dan interaksi dialektis antara peneliti dengan responden dalam merekonstruksi realitas penelitian, melalui metode-metode kualitatif seperti *participant observation*. Kriteria kualitas penelitian *authenticity* dan *reflectivity*; sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial.
4. Aksiologis: merujuk pada nilai, etika, dan pilihan moral sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Peneliti sebagai *passionate participant* atau fasilitator yang menjembatani keberagaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuan penelitian berfokus kepada rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.

Dari keempat dimensi tersebut dapat dilihat secara ontologi paradigma konstruktivis melihat realitas sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial tersebut. Selain itu paradigma konstruktivisme berpendapat bahwa secara epistemologi, semesta merupakan hasil konstruksi sosial.

Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan adanya interaksi dengan dunia objek material. Pengalaman manusia terdiri dari interpretasi bermakna terhadap kenyataan dan bukan reproduksi kenyataan. Keberagaman pola konseptual atau kognitif merupakan hasil lingkungan historis, kultural, dan personal yang digali secara terus-menerus (Elvinaro & Bambang, 2007:152). Selain itu, konstruktivisme menolak pandangan paradigma positivisme yang memisahkan subjek dengan objek komunikasi. Bahasa tidak dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan.

Konstruktivisme melihat subjek sebagai faktor sentral dalam suatu proses komunikasi dan hubungan sosialnya. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri sendiri serta pengungkapan jati diri sang pembicara (Elvinaro & Bambang, 2007:151). Menurut Von Glasersferld dan Kitchener (dalam Elvinaro & Bambang, 2007:155) secara ringkas gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Pengetahuan bukan berupa gambaran dunia nyata belaka saja, tetapi merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
2. Subjek membentuk skema kognitif, konsep, dan struktur yang perlu untuk suatu pengetahuan.
3. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

3.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan rangkaian kegiatan atau proses memilah informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, yang dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan ini memberikan rincian yang lebih kompleks terhadap fenomena yang sulit diungkapkan yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Denzin & Lincoln (1998), penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang organisasi atau peristiwa tertentu, daripada menggambarkan bagian permukaan dari sampel besar dari suatu populasi.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau strategi menyeluruh dalam menentukan atau memperoleh data yang dibutuhkan dalam melakukan suatu penelitian. Metode penelitian merupakan proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan untuk mencari jawaban dari masalah yang ingin diteliti (Mulyana, 2004: 145). Untuk itu, peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini. Semiotika digunakan untuk menganalisis tanda-tanda (*signs*) (Ida, 2014). Analisis semiotika Roland Barthes meneruskan metode milik Saussure yang berhenti pada sistem penandaan denotatif dan kemudian menambahkannya dengan signifikansi tahap kedua yaitu Mitos. Melalui metode ini, peneliti ingin membongkar makna yang ada

di balik tanda, simbol, dan lambang yang terdapat dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022).

3.4 Subjek/Objek Penelitian

3.4.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022) yang merupakan sebuah film drama *romance* berdurasi 1 jam 52 menit, yang disutradarai oleh Kuntz Agus dan diproduksi oleh Rapi Films dan Screenplay Films.

3.4.2 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah beberapa scene dari film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022) yang dirasa menggambarkan dukungan sosial pada penyintas kekerasan seksual yang nantinya akan diteliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan suatu penelitian, untuk mendapatkan data yang akan diteliti maka dibutuhkan metode pengumpulan data yang akan dijadikan objek penelitian. Dalam penelitian ini, pertama-tama peneliti harus mendapatkan akses terhadap film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022), yang peneliti dapatkan melalui salah satu platform menonton film secara online yaitu *Netflix*. Kemudian, data yang dikumpulkan oleh peneliti terbagi menjadi dua kategori yaitu, data primer dan data sekunder.

3.5.1 Data Premier

Dalam mengumpulkan data primer ini, peneliti menggunakan metode observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan tahap awal dalam mengumpulkan data primer dari objek suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan objek dengan cara menonton, menganalisis dan mencatat adegan yang dirasa menggambarkan dukungan sosial pada penyintas kekerasan seksual di dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022). Dari tahap ini barulah peneliti dapat menentukan bagian mana saja yang akan diteliti lebih lanjut.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai penelitian, khususnya dalam penelitian semiotika terhadap suatu film. Dalam tahap ini, setelah peneliti melakukan pengamatan terhadap film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022), peneliti mengambil dokumentasi yang berupa tangkapan layar dari beberapa adegan atau scene di dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022) yang menggambarkan dukungan sosial pada penyintas kekerasan seksual. Selain mendokumentasikan adegan, peneliti juga mendokumentasikan percakapan atau dialog yang menggambarkan situasi yang sama.

3.5.2 Data Sekunder

Setelah mendapatkan data primer, peneliti juga mengumpulkan data sekunder yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Peneliti mendapatkan data sekunder untuk penelitian ini melalui beberapa kajian atau literatur atau teks akademik, serta jurnal-jurnal, artikel, maupun situs yang ada di internet untuk menunjang penelitian yang akan peneliti lakukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Dari data primer dan sekunder yang telah peneliti kumpulkan dari film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022), peneliti kemudian menganalisis data tersebut menggunakan perangkat analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yaitu melalui tataran dua tahap signifikansi, menggunakan peta tanda seperti yang disebutkan pada bab sebelumnya. Seperti yang diungkapkan Barthes (dalam Mudjiono, 2011) bahwa tanda tidak hanya terikat pada bahasa, namun segala hal yang ada di dalam kehidupan sosial merupakan bentuk dari suatu tanda yang bermakna. Untuk itu peneliti akan menggunakan metode tersebut sebagai teknik untuk menganalisis makna dari tanda yang ada dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022), dengan detail sebagai berikut:

1. Dari hasil dokumentasi yang dikumpulkan berupa gambar tangkapan layar dari adegan pilihan yang ada, peneliti akan menganalisis dan mengidentifikasi makna dari tanda-tanda yang ada pada gambar tersebut melalui signifikasi tahap pertama yaitu melihat makna denotasi. Gambar disini meliputi tanda visual seperti latar tempat, waktu, suasana, gesture atau mimik wajah tokoh yang ada pada adegan tersebut. Selain itu peneliti juga akan menganalisis tanda audio yang berupa bahasa verbal atau dialog antar tokoh.
2. Selanjutnya peneliti akan menganalisis makna denotasi yang telah di dapatkan menggunakan signifikasi tahap kedua yaitu melihat makna konotasi atau mitos. Makna yang di dapatkan kemudian akan di kaitkan dengan bentuk dukungan sosial pada penyintas kekerasan seksual sesuai dengan referensi ahli yang peneliti jabarkan pada bab sebelumnya.

3. Dan yang terakhir, peneliti akan menjelaskan pemaknaan dari dua tahap signifikansi yang ada yang berkenaan dengan adegan yang merepresentasikan dukungan sosial pada penyintas kekerasan seksual. Dan setelahnya peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang ditemukan.

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan studi pustaka dan kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dari film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022).

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 5 bulan, terhitung sejak bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 2022.